

# KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA PELANGGAR TATA TERTIB SEKOLAH DI SMK NEGERI 1 NOGOSARI

Oleh :

Indah Sarwosri<sup>1</sup>, Buddy Riyanto<sup>2</sup>, Siswanta<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani siswa pelanggar tata tertib di SMK Negeri 1 Nogosari. Pada teori Wilbur Schramm (1954) dimulai dari pengirim pesan (encoder) yang mengirim pesan (message) kepada penerima pesan (decoder) yang kemudian secara bergantian mengirim pesan kepada pengirim pesan pertama, terdapat 6 langkah proses komunikasi : 1) keinginan berkomunikasi, 2) Encoding oleh komunikator, 3) Pengiriman pesan, 4) Penerimaan Pesan, 5) Decoding oleh komunikan, dan 5) Umpan balik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang ada dilapangan dengan teknik wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposiv sampling* dengan mengambil informan guru BK dan Siswa SMK N 1 Nogosari Tahun ajaran 2019/2020. Teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru BK tidak berjalan dengan efektif sebab tidak tercapainya tujuan bimbingan yaitu untuk membantu merubah perilaku siswa dari yang berperilaku negatif ke perilaku positif dengan menegakkan kedisiplinan melalui arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dan siswa tidak melakukan tindakan yang sama lagi. Karena guru bimbingan dan konseling memberikan arahan dan nasehat diartikan oleh siswa sebagai amarah. Jadi saat komunikasi berlangsung antara guru BK dan siswa tidak berjalan dengan seimbang. Hambatan berupa kesalah pahaman dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling kepada siwa juga tidak optimal. Karena siswa masih menunjukkan etiket yang tidak baik dan tidak mematuhi arahan yang diberikan guru BK.

**Kata Kunci :Komunikasi Interpersonal, Guru BK, pelanggar Tata Tertib.**

## Abstract

This study aims to describe the interpersonal communication process of counseling guidance teachers in dealing with disciplinary violators at SMK Negeri 1 Nogosari. In the theory of Wilbur Schramm (1954) starting from the sender of the message (encoder) who sends a message (message) to the message receiver (decoder) who then alternately sends messages to the sender of the first message, there are 6 steps in the communication process: 1) desire to communicate, 2) Encoding by communicators, 3) Sending messages, 4) Receiving messages, 5) Decoding by communicants, and 5) Feedback. The method used in this research is descriptive qualitative, which describes the facts in the field using interview

and observation techniques. The sampling technique used purposive sampling by taking counseling teacher informants and students of SMK N 1 Nogosari for the 2019/2020 school year. The data analysis technique used Milles and Hubberman's theory. The results of this study indicate that the counseling teachers' interpersonal communication does not work effectively because the aim of the guidance is not achieved, which is to help change student behavior from negative to positive behavior by enforcing discipline through direction or guidance provided by the counseling guidance teacher and students not taking actions same again. Because guidance and counseling teachers provide direction and advice it is interpreted by students as anger. So when the communication takes place between the counseling guidance teacher and students it does not go well. Barriers in the form of misunderstandings in interpreting the messages conveyed by the counseling guidance teacher to students are also not optimal. Because students still show bad etiquette and do not obey the direction given by the counseling teacher.

**Keywords: Interpersonal Communication, BK Teachers, Code offenders.**

## **Pendahuluan**

Lingkungan sekolah merupakan tempat belajar siswa untuk menggali ilmu, wadah untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik.

Komunikasi yang baik antara guru dengan siswa akan menjadikan suatu hubungan yang harmonis sehingga memudahkan dalam proses pendekatan dan pemberian pelayanan dan bimbingan kepada siswa. Adanya hubungan serta komunikasi yang baik diantara guru dan siswa akan membantu guru dalam mentransfer pengetahuan dan mendidik siswa untuk berperilaku disiplin.

SMK N 1 Nogosari merupakan lembaga sekolah menengah kejuruan yang satu-satunya sekolah kejuruan negeri yang berada di Kecamatan Nogosari. SMK N 1 Nogosari berdiri

sejak tahun 2015. SMK N 1 Nogosari memiliki 16 kelas dan memiliki sekitar 444 siswa dari 4 jurusan yang berbeda-beda. Pada observasi awal di sekolah tersebut, peneliti tertarik pada permasalahan antara guru BK dengan siswa.

Disekolah tersebut juga adanya peraturan yang sering dilanggar oleh siswa, seperti: terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah yang sesuai dengan peraturan, menggunakan kendaraan bermotor tidak sesuai standar, tidak masuk sekolah tanpa surat ijin dan merokok di lingkungan sekolah.

Dari beberapa pelanggaran tersebut terdapat pelanggaran yang paling sulit untuk ditangani oleh guru BK adalah tidak masuk sekolah tanpa surat ijin. rata-rata siswa yang tidak masuk sekolah tanpa surat ijin pada kelas X SMK N 1 Nogosari dalam satu bulan mencapai 10 kasus dan satu semester mencapai 50

kasus, dan kasus tersebut terjadi pada siswa yang sama.

Adanya siswa yang membolos berulang kali terjadi di SMK N 1 Nogosari menunjukkan perlu upaya dari pihak sekolah terutama guru BK untuk menegakkan kedisiplinan siswa. Untuk mewujudkan penegakan tata tertib perlu adanya strategi khusus yang dapat menjalankan tata tertib secara efisien melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi peneliti menemukan masalah yang menarik untuk diteliti yaitu proses komunikasi guru bimbingan konseling dalam menangani siswa pelanggar tata tertib sekolah di SMK N1 Nogosari.

### Komunikasi interpersonal

komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang, dengan berbagai efek umpan balik.

### Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan suatu proses membantu mengarahkan siswa kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Pilihan dalam memecahkan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu mencari solusi terbaik atas masalah yang dihadapi individu tersebut. konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik

antara dua orang untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan intergrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.

### Tata Tertib Sekolah

pelanggaran adalah tingkah laku individu atau kelompok yang berperilaku negatif yang dapat mengakibatkan orang lain rugi atas tingkah lakunya tersebut. Dan pengertian tata tertib siswa disekolah adalah peraturan yang dibuat oleh staf sekolah untuk dipatuhi didalam sekolah guna memberikan kelancaran pendidikan.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis data dan sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan. Data sekunder untuk melengkapi data penelitian yaitu melakukan wawancara, dengan buku-buku referensi, jurnal penelitian dan media di internet.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. (sugiono: 2015)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengotanisasikan data sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Triangulasi menurut Sugiono (2015:241) mengatakan bahwa teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SMK Negeri 1 Nogosari merupakan Unit Sekolah Baru (USB) yang didirikan tanggal 3 Juli 2015. Tujuan didirikannya USB SMK Negeri 1 Nogosari adalah untuk memenuhi kebutuhan akses pendidikan kejuruan di Boyolali wilayah timur. Kecamatan Nogosari secara geografis merupakan daerah yang sangat strategis untuk mendukung peningkatan ekonomi dan pendidikan warganya, hal ini karena Kecamatan Nogosari merupakan jalur ekonomi kota.

Peneliti melakukan wawancara dengan 2 guru BK yang mengatasi langsung siswa membolos dan 2 siswa yang berulang kali membolos.

Proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi interpersonal menurut teori akomodasi menurut Howrd Gilles adalah saat komunikasi berlangsung seorang komunikator sering kali menyesuaikan perilaku mereka dengan komunikannya. Kemudian dalam proses komunikasi menurut teori interaksi adaptasi menurut Judge Burgon adalah menekankan bahwa hubungan antar manusia sangat kompleks dan tersusun dari berbagai motif dimana setiap proses tergantung dari sifat individu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Littlejhon, 2002).

Terdapat enam langkah yang digambarkan terjadinya komunikasi Suranto AW (2011) Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Proses tersebut adalah :

Keinginan berkomunikasi dalam bimbingan konseling antara Guru BK dan siswa muncul dari keinginan interaksi para Guru BK yang memulai secara terlebih dahulu, Guru BK menciptakan, menyesuaikan, dan menyampaikan pesan dengan bahasa yang sopan. Keinginan berkomunikasi ini ditujukan guru BK agar tercapainya tujuan untuk mencegah pengulangan pelanggaran kedisiplinan kembali oleh para siswa. Dalam tahapan ini keinginan berkomunikasi yang dimiliki Guru BK adalah keinginan pencapaian perintah pada Siswa SMK N 1 Nogosari

agar tidak lagi melakukan pelanggaran tata tertib dengan membolos.

Encoding oleh komunikator merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya. Sehingga Guru BK merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya. Penyampaian pesan yang disusun oleh Guru BK ditujukan sebagai nasihat kepada siswa. Penyusunan kata-kata secara verbal dan gerakan tubuh secara non verbal yang tepat seharusnya dapat diterjemahkan siswa sebagai arahan nasihat dari seorang Guru BK kepada siswa namun yang diartikan oleh siswa hanyalah luapan emosi dan amarah.

Penyampaian pesan, Dalam tahapan ini pemilihan saluran komunikasi yang dilakukan oleh Guru BK dan Siswa adalah melalui komunikasi langsung secara tatap muka. sebuah pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan juga dipertegas dengan komunikasi non-verbal dari lawan bicara yang dapat dilihat langsung pelaksanaan komunikasi secara non formal antara Guru BK dan Siswa. Guru berupaya mendengarkan alasan para siswa agar dapat secara terbuka mengemukakan alasan yang menjadi penyebab mereka melakukan pelanggaran.

Pelaksanaan penerima pesan pada proses komunikasi interpersonal akan berlangsung dengan tepat apabila pesan telah berhasil diterima oleh penerima pesan. Penerjemahan pesan yang ditangkap oleh penerima pesan dalam

hal ini siswa tidak berjalan efektif sebagaimana mestinya sebab dalam proses komunikasi siswa merasa selalu terpojokkan, saat komunikasi berlangsung keseimbangan antara pemberi pesan yaitu Guru BK dan Penerima pesan yaitu para siswa tidak berlangsung seimbang.

Decoding oleh komunikan, Dalam proses komunikasi yang terjalin antara Guru BK dan siswa berdasarkan hasil penelitian terdapat gangguan penerjemahan sehingga komunikasi tidak berjalan optimal. Siswa merasa salah mengartikan pesan dari Guru BK, sehingga siswa merespon dengan amarah dan menunjukkan etikat yang tidak baik sehingga tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan gurunya.

Umpan balik yang terjadi antara Guru BK dan siswa yang melanggar adalah terjadi dengan gambaran bahwa apabila Guru BK berbicara, siswa hanya mengangguk dan terkadang tidak mendengarkan atau tidak merespon. Sebaliknya jika Siswa yang berbicara, Umpan balik yang diberikan oleh Guru BK hanya memotong perkataan siswa tersebut, tanpa adanya respon yang positif.

Dalam proses komunikasi interpersonal guru BK dan siswa melanggar tata tertib (membolos) dengan menggunakan komunikasi bentuk pesan verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan guru BK adalah komunikasi berbentuk lisan, alatnya berupa bahasa yang mudah dipahami siswa dan outputnya berupa

ucapan dan kata-kata. Dengan komunikasi verbal guru BK lebih mudah menyampaikan pesan ataupun arahan yang dimaksud dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat.

Komunikasi non-verbal dilakukan guru BK dengan tidak menggunakan bahasa secara langsung. Tindakan guru BK kepada siswa membolos untuk menangani hal tersebut diantaranya menggunakan gesture tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, nada vocal saat berbicara, dan sentuhan. Dengan komunikasi non-verbal dapat memperjelas komunikasi verbalnya seperti bahasa atau kata-kata. Melalui komunikasi non-verbal guru BK terbantu untuk mengetahui pesan yang disampaikan akan diterima atau tidak dengan reaksi yang diberikan oleh siswa membolos tersebut.

Dapat diketahui bahwa pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Guru BK dan Siswa belum terjalin dengan baik sebab dalam proses konseling kejujuran belum dapat dilakukan dengan sempurna oleh siswa, karena keadaan terpaksa untuk menghindari hukuman atau sanksi yang diberikan guru BK. Pada sikap saling memahami dalam proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru BK dan siswa ini belum terpenuhi karena sikap mendukung telah ditunjukkan oleh guru BK dengan berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, tetapi siswa masih merasa terpojokan atas bimbingan yang diberikan.

Selanjutnya guru BK memberikan nasihat dan arahan merupakan ancaman bagi para siswa.

Tujuan bimbingan konseling yang dilakukan Guru BK adalah untuk membantu merubah perilaku siswa dari yang berperilaku negatif ke perilaku positif dengan menegakkan kedisiplinan melalui arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru BK dan siswa tidak melakukan tindakan yang sama lagi. Namun tujuan tersebut tidak terwujud dikarenakan tidak adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, pembolosan dan pelanggaran tata tertib masih terjadi berulang-ulang sehingga proses komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan efektif.

## **Kesimpulan**

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru bimbingan konseling dengan siswa pada proses bimbingan konseling tidak berjalan dengan efektif karena tidak tercapainya tujuan bimbingan yaitu membantu merubah perilaku siswa dari yang berperilaku negatif ke perilaku positif dengan menegakkan kedisiplinan melalui arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru BK dan siswa tidak mengulangi tindakan membolos kembali.

Dalam proses komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dengan siswa pelanggar tata tertib dilakukan dengan tatap muka secara langsung, hanya saja ada beberapa yang

tidak berjalan dengan lancar karena pada proses encoding ke siswa penyusunan kata-kata secara verbal maupun gerakan tubuh non-verbal yang diterjemahkan siswa sebagai arahan dan nasihat diartikan oleh siswa adalah amarah. Pelaksanaan komunikasi, penerima pesan oleh siswa tidak berjalan dengan baik karena dalam komunikasi siswa merasa selalu terpojokan.

Efektivitas komunikasi interpersonal Guru Bimbingan Konseling dengan siswa pelanggar tata tertib belum terjalin dengan baik sebab tidak adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, pembolosan dan pelanggaran tata tertib masih terjadi berulang-ulang sehingga proses komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan efektif..

#### **Daftar Pusaka**

- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial Format Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Perss.
- Djuarsa Sendjaja S. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Banten: Universitas Terbuka.
- DeVito, Joshep. 2007. *Komunikasi antarmanusia*, Edisi Kelima. (Judul Asli Human Communication). Jakarta, Profesional Books.
- Littlejhon, W, Stephen dan Foss, A, Karen, (2009). *Teori Komunikasi*.

*Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.

- Nasution, Hakim Andi. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Ramadhan, T. (2008, desember 12). *Antara Hukuman dan Disiplin Sekolah*. pp. <https://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/antara-hukuman-dan-disiplin-sekolah/>.
- Sugiono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV
- E-Journal :**
- Timothius, Chris, Johan. (2016). *Peran Komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa dalam menangani kenakalan siswa di SMP Kristen 2 Salatiga*. Skripsi: Universitas Diponegoro. *Jurnal Interaksi*. Vol 5 No.1, Januari 2016 : 7-15  
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1389>
- Wulandari, I. (2017). *Peran Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK N 1 Tanah Grogot*

*Kabupaten Paser. eJournal Ilmu  
Komunikasi. Vol 5 (3) pp.:438-450*

Kurniawan, Ardy. (2018). *Komunikasi  
Interpersonal Guru Bimbingan*

*Konseling dalam meningkatkan  
Prestasi Belajar Siswa di Sekolah  
Menengah Kejuruan. Skripsi  
:Universitas Slmaet Riyadi  
Surakarta.*